

Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47

Yola Pradita

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: yolapradita@gmail.com

Maria Veronica

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: mariaveronicamv93@gmail.com

ABSTRACT:

The present day church tends to show a different existence and quality from what was shown by the example of the early church. The feeling of giving and sharing is no longer a priority, unity seems to disappear and ego begins to become a priority. So, the present day church needs to improve itself and have an awareness of the call as followers of Christ to live in unity of faith. Qualitative research based on descriptive analysis methods is carried out in this study. The research area is GKE Madara congregation. This research aims to show an example of early church life based on the reflection of Acts 2:42-47, where this example is applied in the GKE Madara congregation through work programs and daily life. The results of the study show that from an economic, social, human resource and spiritual perspective GKE Madara's unity can be affected by a model of the early church.

ABSTRAK:

Gereja masa kini cenderung menunjukkan eksistensi dan kualitas yang berbeda dengan apa yang telah diperlihatkan oleh teladan gereja mula-mula. Rasa memberi dan berbagi tidak lagi menjadi prioritas, rasa kesatuan seolah sirna dan ego mulai menjadi keutamaan. Maka gereja masa kini perlu membenahi diri dan memiliki kesadaran akan panggilan sebagai pengikut Kristus untuk hidup dalam kesatuan iman. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitis dan lokasi penelitian adalah jemaat GKE Madara. Tujuan penelitian ini adalah memberikan teladan kehidupan gereja mula-mula berdasarkan refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47, penerapan teladan tersebut diterapkan di jemaat GKE Madara melalui program kerja dan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian membuktikan bahwa teladan gereja mula-mula mampu memberikan implikasi bagi kesatuan jemaat GKE Madara dari segi ekonomi, sosial, sumber daya manusia dan kerohanian.

Key Words:

GKE Madara congregation; the early church; unity.

Kata Kunci:

Gereja Mula-mula; Jemaat GKE Madara; Kesatuan; Teladan.

PENDAHULUAN

Teladan berarti sesuatu yang patut ditiru atau contoh yang baik untuk diikuti. Menurut Sriyatun, keteladanan itu mencakup pengalaman, proses berpikir, tutur kata, kebiasaan dan hubungan kemanusiaan.¹ Dunia membutuhkan orang-orang yang mampu menjadi teladan agar

¹ Sriyatun, "Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam."

hidup ini termovitasi dan mengarah kepada sesuatu hal yang lebih baik. Alkitab banyak memuat sosok ataupun tokoh yang layak untuk diteladani dalam kehidupan orang percaya.

Gereja mula-mula telah hadir dalam narasi awal Kitab Para Rasul dan menjadi *role model* atau panutan yang layak ditiru bagi gereja-gereja masa kini. Gereja mula-mula menjawab kebutuhan kolektif jemaat dan mempertahankan rasa kesehatan, kesatuan dan kebersamaan dalam sebuah persekutuan. Soesilo menyatakan bahwa cara hidup jemaat mula-mula merupakan gambaran dari sebuah kehidupan gereja yang sejati dan menjadi sendi-sendi kehidupan bergereja dewasa ini.² Prinsip kasih mendominasi kehidupan mereka dengan memiliki rasa berkorban dan mau berbagi yang menjadi sebuah gaya hidup sehari-hari.

Sutoyo percaya bahwa kehidupan dan pelayanan gereja mula-mula merupakan ciri gereja yang sehat dan ideal, dipenuhi roh kudus serta mengalami pertumbuhan dengan pernyataan mujizat-mujizat.³ Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu bersaksi melalui perbuatan kasih nyata, karena Yesus sebagai Kepala Gereja memateraiakan setiap orang percaya dengan Roh Kudus untuk menjadi sumber kesaksian. Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa semua orang beriman harus menjadi teladan dalam perbuatan baik (Titus 2:7). Kita dituntut bukan hanya menjadi pendengar Firman Allah tetapi menjadi pelaku Firman itu dalam wujud konkret perbuatan yang dikehendaki Allah.

Berbanding dengan hal tersebut, Makarawung mencatat bahwa banyak gereja saat ini menunjukkan hal yang berbeda dengan apa yang telah diperlihatkan oleh gereja mula-mula dalam eksistensi maupun kualitasnya.⁴ Mengingat pandemi COVID-19 melanda dunia selama kurang lebih dua tahun terakhir, banyak gereja yang akhirnya mengalami kelesuan secara rohani. Rasa memberi dan berbagi tidak lagi menjadi prioritas, rasa kesatuan seolah sirna. Lilo berpendapat akibat pandemi COVID-19 menciptakan *spirituality loss* atau kehilangan spiritualitas akibat tidak terjangkau pelayanan gereja.⁵ Penekanannya di sini bukan sebatas dalam masa pandemi, tetapi justru wajah gereja yang demikian terjadi baik sebelum pandemi maupun pasca pandemi saat ini. Gereja hidup dalam kesatuan dan kerohanian yang suam-suam kuku. Hulu berpendapat bahwa gereja yang suam-suam kuku tidak akan mengalami kesatuan iman.⁶

Gereja saat ini pada akhirnya perlu berbenah diri, mengingat kembali tugas dan panggilannya di dunia. Gereja perlu meneladani apa yang telah ditunjukkan oleh gereja mula-mula yang selalu mengutamakan rasa kesatuan. Terok memiliki pandangan bahwa agar kehidupan jemaat itu memiliki keselarasan seperti yang ditunjukkan dalam teladan gereja mula-mula, maka untuk mencapai sebuah kesatuan dalam jemaat itu harus diusahakan bersama sehingga tercipta pertumbuhan jemaat.⁷ Lebih lanjut Nicholas berpendapat senada bahwa

² Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

³ Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini."

⁴ Makarawung, *Sangkar Emas Agama*.

⁵ Lilo, "Misi Gereja."

⁶ Hulu, "PERAN PEMURIDAN DIDALAM GEREJA TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI PEMUDA-PEMUDI."

⁷ Terok, "Mengatasi Ketidakselarasan Dalam Jemaat."

semua rasa itu harus dilandasi dengan sebuah kesadaran yang penuh akan status kita yang memiliki panggilan dan tujuan yang sama sebagai pengikut Kristus.⁸

Peneliti tertarik untuk melihat tentang rasa kesatuan iman yang ditunjukkan oleh jemaat GKE Madara. Peneliti setuju dengan pendapat dari Terok bahwa jemaat kecil bukanlah jemaat yang tidak berarti, tetapi justru keselarasan dan kesatuan iman itu akan nampak dalam kehidupan mereka.⁹ Hal ini menyebabkan ketertarikan peneliti dengan keadaan jemaat ini. Sekalipun jemaat GKE Madara adalah jemaat yang terpencil, tetapi mereka memiliki kesadaran akan panggilan mereka sebagai pengikut Kristus dan mau berbenah diri untuk mengupayakan bersama agar terus bertumbuh dan hidup dalam sehati sepikir. Sejalan dengan itu, Putra menyatakan bahwa gereja itu seperti sebuah perahu yang berlayar di tengah lautan badai yang dahsyat, kita akan bersama-sama mendayung perahu itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama.¹⁰

Wajah gereja mula-mula memang hal yang berbeda dan tidak bisa disamakan dengan jemaat GKE Madara, namun apa yang telah ditunjukkan gereja mula-mula mampu menjadi teladan bagi jemaat GKE Madara. Tidak ada gereja yang mampu menyamai keindahan dan keselarasan gereja mula-mula, Sutoyo berpendapat bahwa gereja mula-mula adalah gereja yang akan selalu disukai dan menjadi patron bagi gereja-gereja dimanapun berada.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kehidupan dan pelayanan jemaat GKE Madara yang melihat teladan dari gereja mula-mula, sehingga hal tersebut akan berimplikasi bagi kesatuan jemaat yang dapat dilihat dari dampak ekonomi, sosial, sumber daya manusia dan kerohanian.

Penelitian terkait teladan dan kesatuan gereja mula-mula sudah banyak dilakukan namun hanya dalam pembahasan secara umum berdasarkan eksegesis dan analisis data dari studi literatur. Sutoyo dalam penelitiannya menafsirkan secara mendalam teks Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk melihat teladan gereja mula-mula yaitu upaya hidup menurut pengajaran para rasul berdasarkan Firman Allah, persekutuan, pemecahan roti dan kekaguman terhadap kuasa Allah melalui mujizat. Sutoyo lebih berfokus kepada hal-hal yang menyebabkan gereja mula-mula disukai oleh banyak orang dan menjadi pola yang disukai gereja masa kini agar dapat diterima dimana pun berada. Selain itu, Sunarko juga melakukan kajian lain yang memberikan kejelasan teori tentang gaya hidup gereja mula-mula yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Sunarko berpendapat bahwa gereja perlu merumuskan program gereja sebagai bentuk implementasi dari cara hidup gereja mula-mula.¹² Penelitian-penelitian tersebut hanya bersifat teoritis tanpa melihat langsung realitas yang ada di lapangan. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan realitas kehidupan dan pelayanan jemaat GKE Madara berdasarkan teladan dari gereja mula-mula dan berimplikasi bagi kesatuan jemaat GKE Madara.

⁸ Nicolas, "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan bagi Gereja Masa Kini."

⁹ Terok, "Mengatasi Ketidaksiharasan Dalam Jemaat."

¹⁰ Putra, "Perpecahan Dalam Gereja."

¹¹ Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini."

¹² Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian adalah jemaat desa terpencil daerah Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah yaitu Jemaat GKE Madara. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Tulisan ini akan mendeskripsikan teladan dari gereja mula-mula berdasarkan refleksi dari Kisah Para Rasul 2:42-47. Peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dari jemaat GKE Madara berdasarkan teladan dari gereja mula-mula dan akan dipaparkan secara deskriptif. Hasil analisis tersebut akan dilihat implikasinya bagi kesatuan iman jemaat GKE Madara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teladan Gereja Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47

Gereja mula-mula menjadi narasi awal dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Kekhasan dari gereja mula-mula tergambar dalam teks ini, dimana kehidupan mereka penuh dengan kesatuan dan kasih. Kisah ini bukan hanya menjadi pengantar tetapi justru menjadi makna dari keseluruhan isi kitab.¹³ Berawal dari cerita pentecost Roh Kudus (Kis 2:3), sejak saat itu gereja mula-mula mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas (penambahan jumlah orang percaya) maupun secara kualitas kerohanian dan menjadi model bagi pertumbuhan gereja masa kini.¹⁴ Pelayanan gereja mula-mula jelas memperlihatkan kondisi dan kebutuhan jemaat baik kebutuhan rohani maupun mencakup kebutuhan jasmani. Orientasi pelayanan gereja mula-mula bukan hanya berfokus kepada pengajaran Firman semata, tetapi rasa kesatuan dan kasih.¹⁵ Teladan yang ditunjukkan gereja mula-mula menurut refleksi Kisah Para Rasul 2:41-47 akan dibahas sebagai berikut.

Membentuk persekutuan di rumah (ay.42a, 46)

Gereja perdana terbentuk pada hari Pentakosta saat murid-murid Yesus berkumpul dalam kelompok dan bersekutu sambil memecahkan roti dalam perjamuan bersama. Yesus berkumpul dan bersekutu bersama dengan murid-murid-Nya untuk memecahkan roti.¹⁶ Jemaat mula-mula berkumpul dan mengadakan persekutuan dirumah-rumah mereka secara bergiliran (Kisah 2:346).

Persekutuan berasal dari kata *koinonia* yang memiliki arti luas. Kata ini bukan hanya mengacu kepada perkumpulan tetapi juga mengarah kepada hubungan yang khusus dengan Allah dan sesama (1Kor 1:9). *Koinonia* juga berarti ada rasa kebersamaan dalam karunia yang berbeda, di mana di dalamnya ada rasa mau mengasihi dan memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan. *Koinonia dalam* konteks Kisah Para Rasul ini mengungkapkan

¹³ Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

¹⁴ Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

¹⁵ Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini."

¹⁶ Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

persekutuan orang percaya kepada Kristus, yang kemudian diwujudkan dalam kesatuan hati dan kebersamaan melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan rutin dari rumah ke rumah secara bergiliran. Menurut Sutoyo, dalam konteks lain, *koinonia* juga dapat diartikan memberi dorongan/motivasi (Ibrani 10:24), nasihat-nasihat, teguran, pengajaran (Ibrani 10:25; Kolose 3:16), dan menguatkan sesama melalui mazmur/pujian (Efesus 5:19).¹⁷

Ndiy dan Susanto memberikan penegasan bahwa persekutuan yang dilakukan itu tidak memandang status sosial, pendidikan dan ras seseorang, tetapi persekutuan tersebut adalah perkumpulan orang percaya yang mendapat peneguhan dari Allah yang mau dibentuk oleh Firman-Nya.¹⁸ Jemaat mula-mula menerima keberadaan satu dengan anggota tubuh Kristus yang lain walaupun dengan talenta yang berbeda-beda. Rey mengistilahkan ini sebagai hubungan dialogis yang sehat dan tidak saling menganggap diri paling hebat dan mendominasi.¹⁹ Peneliti menyimpulkan bahwa relasi tersebut terbentuk dari kesatuan dalam persekutuan kehidupan jemaat mula-mula. Relasi yang sehat akan membuat persekutuan itu menjadi kuat di dalam terang Firman Allah.²⁰

Bertekun belajar Firman Allah (ay.42a,46)

Bertekun berasal dari kata Yunani *proskartero* yang ingin menjelaskan tentang orang yang mempunyai waktu untuk belajar terus menerus dan menekuni pengajaran Firman Allah dengan kerendahan hati dan kesetiaan. Menurut Sunarko, orang yang bertekun akan penuh semangat yang menyala-nyala untuk belajar kebenaran Firman Allah.²¹ Bertekun membuat jemaat mula-mula mengerti akan apa yang Allah inginkan dalam kehidupan mereka.²² Bersekutu dan bertekun mempelajari Firman Allah membuat jemaat mula-mula bertumbuh bersama secara rohani. Nainupu dan Darmawan menyatakan bahwa pertumbuhan rohani dapat terjadi melalui pengajaran.²³

Ketekunan dan pengajaran dalam Firman Allah merupakan kekuatan jemaat mula-mula, sebab mereka mau hidupnya dalam diajarkan dalam kebenaran Allah. Hal ini berbanding terbalik dengan keberadaan orang-orang Farisi yang menganggap dirinya saleh dan tahu segalanya terkait hukum taurat, sehingga tidak mau menerima pengajaran.²⁴ Bertekun dan belajar Firman Allah merupakan ciri kehidupan rohani yang sehat dan menunjukkan pertumbuhan iman. Seperti perkataan Yesus dalam Alkitab bahwa materi bukan membuat

¹⁷ Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini."

¹⁸ Ndiy dan Susanto, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini."

¹⁹ Rey, "Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja."

²⁰ Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

²¹ Sunarko, "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini."

²² Patandean dan Iskandar, "Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi."

²³ Nainupu dan Darmawan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19."

²⁴ Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

manusia hidup, tetapi justru Firman Allah yang membuat manusia selalu beroleh berkat dan bertumbuh dalam iman (Mat 4:4).

Tekun dalam doa (ay.42b)

Doa dari bahasa Yunani *proseuche* yang berarti doa yang dinaikkan sungguh-sungguh. Jemaat mula-mula hidup dalam ketekunan doa. Saat mereka mengalami sebuah persoalan, mereka akan berdoa untuk mencari pertolongan Allah dan kehendak Allah. Sebagai contoh, saat mereka mencari orang untuk menggantikan Yudas Iskariot (Kis 1:24-25), maupun saat mereka mengalami penekanan dari para penguasa (Kisah 4:23-24), mereka selalu memanjatkan doa bersama. Jemaat mula-mula mengadakan sebuah perkumpulan rohani bukan hanya semata-mata untuk belajar Firman dan memecahkan roti saja, namun mereka memiliki gaya hidup berdoa. Mereka menyadari doa membangun relasi komunikasi yang dalam antara Allah dan manusia. Whitney mengungkapkan bahwa doa mampu menghubungkan Allah dan manusia, dimana manusia mampu berkomunikasi kepada Allah secara berkesinambungan.²⁵

Doa menyadari bahwa manusia mempunyai sisi kelemahan dan selalu bergantung kepada Allah. Manusia yang lemah akan mendapatkan kekuatan di dalam doa.²⁶ Vasiliauskas dan McMin pun melakukan penelitian yang berhasil memberikan keterkaitan antara kemampuan mengampunan melalui sebuah intervensi doa.²⁷ Hal ini hendak membuktikan bahwa doa mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan kerohanian jemaat dan relasi dengan Allah maupun sesama. Jemaat mula-mula mampu bertahan karena mereka memiliki gaya hidup berdoa.

Memperhatikan kebutuhan sesama (ay.44-45)

Kesatuan hidup jemaat mula-mula tidak hanya terlihat pada keharmonisan hidup tetap dari rasa kepemilikan bersama (Kisah Para Rasul 2:44). Mereka rela untuk menjual apa yang menjadi kepunyaan mereka demi membagikan kepada orang yang membutuhkan. John Piper berpendapat bahwa tindakan jemaat mula-mula ini memperlihatkan keutamaan dari kemuliaan Allah, kesatuan hidup jemaat mula-mula ini memiliki nilai yang lebih berharga daripada harta mereka.²⁸ Jemaat mula-mula sudah meneladani pola pelayanan Yesus Kristus yang menyentuh kehidupan manusia secara holistik. Peneliti menyimpulkan bahwa kesatuan jemaat mula-mula mengarah kepada kerelaan hati jemaat yang mau berbagi, berkorban dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Mereka tidak hidup dalam keegoisan dan keserakahan, tetapi mereka mampu saling menopang satu dengan yang lain sehingga *syallom* itu benar-benar dapat diciptakan. Jelas terlihat bahwa jemaat mula-mula bukan hanya saling menopang dalam hal kerohanian saja tetapi mencakup juga hal jasmani.

²⁵ Whitney, *Spiritual Check Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*.

²⁶ Soesilo, "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47."

²⁷ Vasiliauskas dan McMin, "The effects of a prayer intervention on the process of forgiveness."

²⁸ Piper, *Mendambakan Allah*.

Dampak Gaya Hidup dan Pelayanan Gereja Mula-Mula

Mengawali narasi sejarah berdirinya gereja membawa dampak luar biasa dalam kehidupan gereja mula-mula, dampak itu terlihat baik secara internal dan eksternal. Dampak internal ditunjukkan dari bagian komunitas mereka sendiri. Pertama, banyak orang percaya mulai bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah, secara khusus melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan oleh para rasul. Kedua, terwujudnya sebuah komunitas orang percaya yang sehat, hidup dalam kesatuan, saling membangun, menguatkan dan memperhatikan sesama yang benar-benar membutuhkan. Ketiga, terwujudnya persekutuan yang rutin dalam ibadah dan doa bersama dari rumah ke rumah.

Dampak secara eksternal dapat dilihat dari respons di sekitar komunitas jemaat mula-mula, yakni orang-orang non-Kristen/belum mengenal Kristus yang berada di luar komunitas jemaat mula-mula. Banyak orang kagum dan ketakutan melihat mujizat yang dilakukan para rasul (Kisah 2:43). Pada awalnya komunitas kristen diremehkan dan dianggap pemberontak karena menolak menyembah Kaisar dan harus diwaspadai.²⁹ Namun, perubahan drastis terjadi dalam teks Kisah Para Rasul 2:42-47, komunitas gereja mula-mula disukai banyak orang (Kisah 2:47). Menurut peneliti, teladan gereja mula-mula mampu memberikan dampak luar biasa bagi orang-orang di dalam maupun di luar komunitasnya. Bukan hanya sampai di situ, pertumbuhan gereja mula-mula berkembang sangat pesat. Melalui pekerjaan Roh Kudus, Allah berperan memberkati misi penginjilan gereja mula-mula sehingga banyak orang percaya ditambahkan jumlahnya beribu-ribu orang untuk percaya kepada Kristus.

Keteladanan Gereja Mula-Mula dalam Kesatuan Iman Jemaat GKE Madara

Desa Madara adalah desa yang berada di kawasan Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini merupakan jemaat terpencil yang tidak memiliki jaringan internet maupun listrik PLN. Sehari-hari masyarakat desa hanya menggunakan tenaga surya untuk sumber penerangan dan mesin pembangkit tenaga listrik (genset) dengan bahan bakar solar. Genset hanya dinyalakan pada saat pelaksanaan Ibadah Minggu maupun Ibadah Rumah Tangga. Sekalipun hidup di daerah terpencil namun mereka selalu menunjukkan semangat, kebersamaan dan kesatuan yang solid. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Paul H. Landis sebagaimana dikutip oleh Ahmadi yang menyatakan bahwa salah satu ciri dari masyarakat pedesaan adalah hidup dalam perasaan bersama yang mengikat.³⁰ Rasa kesatuan jemaat GKE Madara dituangkan dalam bentuk program kerja gereja dan dalam praktik kehidupan sehari-hari berdasarkan keteladanan dari gereja mula-mula.

Membentuk Ibadah Kelompok

Pendeta dengan Majelis Jemaat yang ada di Madara membuat sebuah program kerja yang mereka beri nama ibadah kelompok. Penamaan ini memang dibuat oleh Majelis Jemaat

²⁹ Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini."

³⁰ Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*.

GKE Kaharapen Madara. Ibadah kelompok adalah ibadah gabungan yang terdiri dari 3-4 Kepala Keluarga yang telah dijadwalkan setiap minggunya. Penyusunan ibadah kelompok ini mempertimbangkan rumah/kepala keluarga yang lokasinya berdekatan. Pendeta dan para Penatua Diakon akan berkunjung sekaligus melaksanakan ibadah kelompok ke rumah sesuai jadwal yang telah disusun. Jika ada jadwal ibadah kelompok dalam waktu bersamaan, maka pelayanan siap dibantu oleh Penatua dan Diakon yang bertugas sehingga jemaat dapat terlayani. Misalnya dalam pelayanan sakramen Perjamuan Kudus, agar pelayanan kepada semua jemaat dapat dijangkau maka Penatua dan Diakon siap membantu melayani. Kesatuan iman yang ditunjukkan di sini bukan memandang ego tetapi semata-mata dilandasi sebuah kesadaran bahwa pelayanan merupakan tanggung jawab bersama.³¹ Nicholas berpendapat senada bahwa semua itu harus dilandasi dengan sebuah kesadaran yang penuh akan status kita yang memiliki panggilan dan tujuan yang sama sebagai pengikut Kristus.³²

Kehadiran jemaat dalam ibadah kelompok pun tidak dibatasi, artinya walaupun ia bukan bagian dari kelompok tersebut, ia bisa mengikuti ibadah dari kelompok lain. Persekutuan yang sehat merupakan sebuah perkumpulan tanpa ada sekat, yang berasal dari berbagai macam latar belakang namun disatukan dalam iman kepada Kristus.³³ Persekutuan berasal dari penerimaan orang lain dalam sebuah relasi berdasarkan iman kepada Kristus. Sejalan dengan hal tersebut, Bryan K. Peterson sebagaimana dikutip oleh James Thompson menyatakan bahwa gereja harus bersifat terbuka dengan menghapuskan masalah perbedaan etnis, perlakuan setara dan mengasihi tanpa memandang status sosial maupun jabatan seseorang.³⁴ Jemaat GKE Madara mampu hidup dalam relasi dialogis yang sehat dan saling menguatkan. Hal ini telah dilakukan terlebih dahulu oleh gereja mula-mula, dimana mereka berkumpul dan melakukan persekutuan secara bergiliran dalam rumah-rumah (Kisah 2:46).

Metode Penyampaian Firman Allah

Ketekunan dan pengajaran dalam Firman Allah merupakan kekuatan jemaat mula-mula, sebab mereka mau dididik dan diajar dalam pemahaman akan kebenaran Allah. Ketekunan jemaat mula-mula dalam mempelajari Firman Allah membuat mereka hidup dalam pertumbuhan rohani yang baik.³⁵ John Stott menekankan bahwa gereja yang belajar adalah salah satu ciri gereja yang sehat, “mereka bertekun dalam pengajaran para rasul” (Kis 2:42). Para rasul dengan semangat menyampaikan pengajaran Firman Allah kepada semua tanpa terpengaruh oleh kesulitan, penolakan maupun penganiayaan yang menghadang mereka. Suhendro dan Stephanus menyatakan bahwa ketekunan dalam pengajaran Firman Allah merupakan tugas seorang saksi Kristus dimanapun berada.³⁶

³¹ Terok, “Mengatasi Ketidakselarasan Dalam Jemaat.”

³² Nicolas, “Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan bagi Gereja Masa Kini.”

³³ Soesilo, “Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.”

³⁴ Thompson, *The Church According to Paul: Rediscovering the Community Conformed to Christ*.

³⁵ Nainupu dan Darmawan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19.”

³⁶ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, “Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya.”

Melalui ibadah kelompok, jemaat GKE Madara bersama-sama dalam kesatuan iman bertekun mempelajari Firman Allah. Penggunaan metode penyampaian Firman Allah yang kreatif menjadi daya tarik tersendiri dalam proses jemaat GKE Madara memaknai kebenaran Firman. Pendeta di GKE Madara menggunakan metode kesaksian, *sharing*, diskusi, PA, media gambar dan alat peraga sebagai bahan perenungan Firman Tuhan. Metode penyampaian Firman Tuhan seperti diskusi, ilustrasi, *picture and picture* adalah metode penyampaian Firman yang kreatif dan mampu memberikan pemahaman yang baik kepada jemaat dalam pengajaran akan Firman Allah.³⁷ Hal itu dilakukan untuk menjalankan misi gereja dalam menjangkau kebutuhan rohani jemaat. Firman Tuhan tidak harus selalu *flat*/datar, dalam artian jemaat menjadi pendengar dan Pendeta yang menyampaikan Firman. Belajar dan bertekun Firman Allah dapat dilakukan bersama-sama dengan metode yang menyesuaikan konteks (fleksibel) dalam proses pengenalan akan Firman Allah.³⁸

Pelayanan Doa

Jemaat GKE Madara melakukan pelayanan doa dengan mengunjungi anggota jemaat yang sakit, terkena musibah, berulang-tahun kelahiran mau pernikahan, melahirkan dan lain-lain. Pelayanan doa ini aktif dilakukan dengan jadwal yang telah disusun dengan melibatkan Pendeta dan Penatua/Diakon sebagai pendamping. Doa membangun relasi komunikasi yang dalam antara Allah dan manusia. Keller menjelaskan doa dapat menjadi salah satu cara untuk mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa doa mampu mengubah hati, mengatasi segala keraguan dan doa akan membentuk karakter iman.³⁹ Doa merupakan sebuah aktivitas rohani yang tidak kelihatan dan tidak dapat dirasakan namun hasilnya dapat dilihat ketika doa itu dijawab oleh Allah.⁴⁰ Jemaat mula-mula menerima jawaban doa (Kis 4:24-31) dan gereja mengalami pertumbuhan pesat secara kuantitas juga karena kuasa doa. Gereja saat ini perlu melihat bahwa doa adalah aktivitas persekutuan yang penting yang mengarahkan kepada pertumbuhan gereja.⁴¹

Tentu pelayanan doa ini memberikan rasa penguatan kepada anggota jemaat GKE Madara yang telah dikunjungi. Hal itu disampaikan oleh Ibu Nuriati B, Bendahara Jemaat GKE Madara: “Iya pelayanan doa ini membuat kami dekat dengan Tuhan. Kami semakin erat dalam persekutuan karena saling menguatkan satu dengan yang lain. Kami merasa ucapan dan doa kami didengar oleh Tuhan. Itu pengalaman pribadi saya”.⁴²

Tison dan Djadi berpendapat bahwa teladan gereja mula-mula akan membangkitkan kembali spiritualitas dan doa. Hal ini hendak membuktikan bahwa doa mempunyai pengaruh

³⁷ Setiawan dkk., “Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja.”

³⁸ Setiawan dkk.

³⁹ Keller, *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*.

⁴⁰ Sunarko, “Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.”

⁴¹ Sutoyo, “Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini.”

⁴² “Wawancara mendalam dengan Ibu Nuriati B, Bendahara Jemaat GKE Kaharapen Madara, tanggal 12 Juni 2022.”

besar dalam kehidupan kerohanian jemaat dan relasi dengan Allah maupun sesama. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hermanto bahwa doa menjadi sarana untuk menyampaikan ketidakberdayaan kepada Allah sekaligus sebagai ungkapan ketaatan dalam mencari tuntunan Allah.⁴³ Senada dengan itu, Ndiy dan Susanto melihat pelayanan doa dalam relasi dengan sesama bahwa persekutuan doa merupakan bentuk kesatuan iman melalui pekerjaan Roh Kudus karena dapat saling menguatkan dan menghibur satu dengan yang lain.⁴⁴ Kesatuan iman jemaat terlihat dalam doa yang tidak hanya berfokus kepada kepentingan diri sendiri tetapi juga mendoakan sesama. Pelayanan doa merupakan salah satu cara untuk mengajak jemaat terlibat dan bertumbuh bersama dalam pengenalan akan Kristus.⁴⁵

Pelayanan Diakonia

Gereja mula-mula terkenal dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama yang menderita dan berkekurangan. Rasa memberi dan berbagi kepada tidak pernah ada paksaan, sebab semuanya berawal dari rasa kebersamaan. Kebersamaan dilakukan dengan rasa sukacita dan hati yang tulus (Kis 2:46), bukan karena motivasi tertentu. Widyatmadja menyatakan bahwa pelaksanaan pelayanan diakonia harus berangkat dari *Missio Dei* yaitu misi Allah yang harus dihadirkan dalam dunia untuk menyelamatkan manusia.⁴⁶ Berdasarkan misi Allah tersebut maka semua orang percaya dituntun untuk melakukan juga pekerjaan Bapa dalam relasi dengan sesama. Dietrich Bonhoeffer sebagaimana dikutip Thomas berpendapat bahwa gereja akan disebut sebagaimana mestinya jika gereja hadir bagi orang-orang di sekitarnya.⁴⁷ Artinya, eksistensi gereja harus dirasakan oleh manusia dalam menghadapi permasalahan sekular kehidupan. Eksistensi gereja dapat dinyatakan melalui tindakan menolong dan melayani, itulah wujud nyata kesatuan iman.

Jemaat GKE Madara aktif melakukan pelayanan diakonia demi menjangkau kebutuhan jemaat seperti orang sakit, kedukaan, musibah, janda, duda, orang-orang berkekurangan dan lain-lain. Menurut Whitney, orang yang mau berbagi, berkorban dan memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan sesama adalah ciri-ciri orang yang telah lahir baru.⁴⁸ Aktualisasi pelayanan diakonia akan melahirkan orang-orang yang segambar dengan Allah.⁴⁹ Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pendeta Pelayanan Jemaat GKE Madara, “Pelayanan diakonia dilakukan bukan hanya mengunjungi dan melakukan pelayanan doa, tetapi memberikan bantuan berupa kue, beras, sembako, barang, pakaian, maupun uang sebagai bentuk kepedulian

⁴³ Keller, *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*.

⁴⁴ Hermanto, Tinggi, dan Immanuel, “Prinsip Pemuridan Menurut Kisah Para Rasul 2: 42 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini.”

⁴⁵ Silitonga, “STUDI DESKRIPTIF PERTUMBUHAN GEREJA SECARA KUALITAS DI GEREJA BETHEL TABERNAKEL KRISTUS ALFA OMEGA TIRTOYOSO.”

⁴⁶ Widiatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*.

⁴⁷ Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi Adikarya David Bosch*, *Transformasi Misi Kristen*.

⁴⁸ Whitney, *Spiritual Check Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*.

⁴⁹ Jacob, “Diakonia transformatif sebagai aktualisasi missio dei dalam membangun jemaat.”

gereja terhadap jemaat. Nominal bantuan uang sudah ditentukan dalam program jemaat sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh jemaat tersebut.”⁵⁰

Jemaat GKE Madara bukan menopang dalam hal kerohanian saja tetapi mencakup juga hal jasmani. Menurut peneliti, teladan gereja mula-mula yang ditunjukkan Jemaat GKE Madara merupakan bentuk panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi dan berbagi dalam kebersamaan, bukan untuk kepuasan dan kesombongan diri. Senada dengan itu, Priyanto menyatakan pelayanan diakonia merupakan sebuah panggilan relasional untuk melayani dan menolong sesama dalam rasa kesatuan tubuh Kristus.⁵¹ Lebih lanjut menurut Jacob, gereja yang tidak melakukan pelayanan diakonia berarti sudah mengingkari apa yang menjadi ketetapan Allah sebab gereja perlu menjadi hamba yang melayani.⁵²

Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula di Jemaat GKE Madara

Teladan gereja mula-mula memberikan implikasi bagi perkembangan penginjilan kekristenan. Allah memberkati mereka bahkan menambahkan jumlah orang-orang yang diselamatkan, banyak orang percaya dan memberi diri untuk dibaptis (Kisah 2:47). Manik menyatakan bahwa meskipun gereja mula-mula mengalami banyak tekanan, namun mereka mampu berkembang dalam pengajaran yang benar tentang Allah.⁵³ Sunarko juga menyatakan dampak hidup gaya hidup gereja mula-mula juga dapat dilihat secara internal (Kis 2:46-47) yaitu ketaatan, mengalami kuasa Roh Kudus, kesatuan, disukai banyak orang.⁵⁴ Mereka hidup dalam persekutuan, bertekun dalam pengajaran akan Firman Allah, berdoa dan peduli terhadap sesama. Gereja mula-mula telah menabur hal yang baik dalam pelayanan, maka mereka pun menuai dampak yang baik pula yakni pertumbuhan gereja secara kuantitas maupun kualitas.⁵⁵ Implikasi teladan gereja mula-mula di jemaat GKE Madara akan dipaparkan dengan melihat dampak secara ekonomi, sosial, sumber daya manusia dan kerohanian.

Dampak Ekonomi

Gereja perlu mencari cara dalam rangka pemenuhan pendapatan keuangan gereja dan melayani kebutuhan jemaat.⁵⁶ Menurut Agusmasnita, gereja memperoleh pendapatan keuangan melalui berbagai macam cara seperti persembahan, donatur, aksi sosial natal, dan lain-lain.⁵⁷ Berawal dari program kerja dalam ibadah kelompok, ternyata menuai respons baik yang luar

⁵⁰ “Wawancara Mendalam Dengan Pdt. Wima Yukarnika, Ketua Jemaat GKE Kaharapen Madara, Tanggal 12 Juni 2022.”

⁵¹ Priyanto dan Utama, *Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpster*.

⁵² Jacob, “Diakonia transformatif sebagai aktualisasi missio dei dalam membangun jemaat.”

⁵³ Novianti, “Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Gereja Masa Kini.”

⁵⁴ Sunarko, “Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini.”

⁵⁵ Ginting, Hermanto, dan Simanjuntak, “Peranan Kemitraan Gereja Dengan Lembaga Kristen Dalam Meningkatkan Pendapatan Jemaat.”

⁵⁶ Ginting, Hermanto, dan Simanjuntak.

⁵⁷ GINTING, “AKUNTABILITAS KEUANGAN DALAM ORGANISASI GEREJA PROTESTAN (Studi Fenomenologi Pada Gereja GBKP di Perumnas Simalingkar).”

biasa dari anggota jemaat GKE Madara. Mereka mengakui bahwa selama persekutuan ibadah kelompok, keuangan gereja semakin meningkat karena ternyata program ini semakin meningkatkan kesadaran jemaat untuk bersyukur dengan memberikan persembahan. Widiyanto berpendapat bahwa kesediaan hati dalam memberikan persembahan merupakan dampak langsung dari pengalaman iman yang dirasakan.⁵⁸

Widjajanto menyatakan pemasukan keuangan gereja dapat digunakan untuk menopang berbagai kegiatan pelayanan di gereja, termasuk kesejahteraan hamba Tuhan dan orang-orang yang membutuhkan seperti janda, duda, fakir miskin, anak terlantar, dan sebagainya.⁵⁹ Hal ini juga serupa dengan apa yang telah dilakukan di GKE Kaharapen Madara. Walaupun jemaat terpencil, jemaat GKE Kaharapen Madara selama tahun 2022-2023 justru mampu membeli keyboard gereja, membeli LCD dan proyektor, merenovasi pastori bahkan membangun teras gereja.⁶⁰ Terok berpendapat bahwa justru dalam jemaat kecil terlihat sebuah kesatuan iman yang menggambarkan tubuh Kristus.⁶¹

Kesadaran jemaat GKE Madara juga tumbuh dalam hal berbagi kepada sesama. Berbagi, memberi dan berkorban merupakan salah satu implementasi dari tugas gereja Diakonia yang secara langsung akan berdampak kepada pertumbuhan gereja.⁶² Jemaat GKE Madara tidak pernah menutup mata jika ada sesama yang mengalami musibah, sakit, kesusahan dan lain-lain. Justru kehidupan jemaat ini dilandasi rasa solidaritas yang tinggi dan prinsip kasih untuk berbagi satu dengan yang lain tanpa ada paksaan. Menurut Marbun kasih adalah sebuah keputusan bagi kita yang telah menerima dan mengalami kasih Allah yang kemudian kita bagikan lagi kepada sesama.⁶³

Dampak Sosial

Gereja mula-mula hidup dalam persaudaraan yang erat, dalam persaudaraan mereka memiliki kasih yang peka terhadap kebutuhan orang lain. Menurut Sudarso, membangun persaudaraan sejati berarti membangun kepekaan terhadap keluh kesah sesama.⁶⁴ Program gereja dalam ibadah kelompok lebih bersifat kekeluargaan dan membangun hubungan yang semakin erat antar anggota jemaat GKE Madara.⁶⁵ Ibadah kelompok membuat jemaat dapat saling berbagi kesaksian cerita kehidupannya, sehingga saling menguatkan satu dengan yang lain.

⁵⁸ Widiyanto, "Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang."

⁵⁹ Widjajanto, *Diktat Manajemen Keuangan Gereja*.

⁶⁰ "Wawancara Mendalam Dengan Pdt. Wima Yukarnika, Ketua Jemaat GKE Kaharapen Madara, Tanggal 12 Juni 2022."

⁶¹ Terok, "Mengatasi Ketidakselarasan Dalam Jemaat."

⁶² Susila dan Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19."

⁶³ Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen."

⁶⁴ Sudarso, *Gaudium et spes. Dokumentasi dan penerangan KWI*.

⁶⁵ "Wawancara mendalam dengan Ibu Nuriati B, Bendahara Jemaat GKE Kaharapen Madara, tanggal 12 Juni 2022."

Habibah sebagaimana dikutip Hutagalung menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri untuk hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain dan berinteraksi dengan sesamanya.⁶⁶ Bentuk sosial dan kesatuan jemaat GKE Kaharapen Madara terlihat dalam kegiatan seperti ibadah-ibadah (kedukaan, pernikahan, ibadah kelompok, dan lain-lain), maka jemaat akan datang membawa beras, kopi, teh, gula, kue, dan sebagainya. Selain itu, jemaat juga memberikan sumbangan uang dan sumbangan tenaga untuk membantu persiapan kegiatan. Hal itu dilakukan dua atau tiga hari sebelum dimulainya pelaksanaan kegiatan. Rasa solidaritas yang tinggi membuat jemaat GKE Kaharapen Madara hidup dalam kehidupan sosial yang baik. Crocker dan Canevello berpendapat bahwa orang yang memiliki ikatan sosial yang baik dengan sesama akan menciptakan emosi dan pemikiran yang positif.⁶⁷

Dampak Sumber Daya Manusia

Mengoptimalkan sumber daya anggota jemaat dalam pelayanan merupakan salah satu indikator terciptanya pertumbuhan gereja. Hasibuan menyatakan bahwa motivasi adalah sebuah energi yang diberikan kepada seseorang agar orang tersebut mempunyai niat atau gairah untuk melakukan sesuatu.⁶⁸ Kepiawaian pendeta di GKE Madara selama pandemi COVID-19 dalam mengisi kekosongan jadwal ibadah menjadi sebuah motivasi bagi kesatuan jemaat. Ia melatih anak-anak dan pemuda/remaja untuk mengembangkan bakat mereka dalam bermain musik khususnya alat musik keyboard. Melihat kondisi tersebut, anak-anak dan orang tua menjadi termotivasi untuk aktif melayani dan beribadah. Hal yang telah dilakukan oleh Pendeta pelayanan itu menjadi semacam energi baru yang diberikan untuk memajukan pelayanan dan kesatuan gereja di GKE Kaharapen Madara.⁶⁹

Menurut Gidion, pelayanan yang profesional tidak hanya berfokus kepada Pendeta, tetapi dapat dibantu oleh Majelis Jemaat (Penatua dan Diakon) yang ada.⁷⁰ Maka disinilah terlihat dampak sumber daya manusia yang merujuk kepada kesatuan iman jemaat GKE Madara. Pendeta juga terbatas secara fisik, sehingga tidak mungkin bisa melakukan dan menjangkau pelayanan dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Penatua dan Diakon selalu siap membantu Pendeta dalam pelayanan jika ada pelayanan yang jadwalnya bersamaan.⁷¹ Hal ini dilakukan agar semakin menambah pengalaman mereka dalam melayani. Semakin banyak pengalaman, maka semakin banyak mereka belajar untuk menjadi pelayan yang setia. Hutapea menyimpulkan bahwa jemaat Tuhan perlu hidup dalam rasa kerja sama yang baik dalam melaksanakan Amanat Agung Kristus dengan mempergunakan segala talenta yang dimiliki.⁷²

Rasa kesatuan juga dirasakan anak-anak dan pemuda/remaja yang dilatih oleh Pendeta pelayanan untuk bermain keyboard. Hal yang dilakukan tersebut justru membawa dampak baik

⁶⁶ Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial."

⁶⁷ Hutagalung.

⁶⁸ Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*.

⁶⁹ Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial."

⁷⁰ Pendahuluan dkk., "Gidion, PROFESIONALITAS LAYANAN GEREJA."

⁷¹ Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial."

⁷² Hutagalung.

dalam mengoptimalkan sumber daya manusia. Pranaka dan Prijono menyebutkan pemberdayaan sumber daya manusia dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk menampilkan dan mentransfer kembali kemampuan tersebut kepada lingkungan. Akhirnya untuk lebih mengembangkan potensi anak, pemuda dan remaja tersebut, maka dibuatlah jadwal pelayanan khusus pemain keyboard dengan tujuan untuk membantu pelayanan musik ibadah di jemaat GKE Madara. Lebih lanjut Pranaka dan Prijono menekankan bahwa pemberdayaan merupakan proses belajar untuk mencapai kemandirian dan terus dipelihara agar tidak mengalami kemunduran.⁷³ Melalui partisipasi mereka dalam pelayanan musik ibadah, anak-anak dan pemuda/remaja peroleh pengalaman pelayanan yang berkelanjutan. Secara tidak langsung pengalaman yang mereka alami juga termasuk pemberdayaan terhadap potensi mereka.

Dampak Kerohanian

Tison dan Djadi berpendapat bahwa pola pelayanan yang meneladani kehidupan gereja mula-mula akan membangkitkan kembali spiritualitas dan doa.⁷⁴ Kehidupan gereja mula-mula membangkitkan harapan baru bagi para murid setelah kenaikan Yesus ke sorga. Menurut Tembay dan Harefa, kehidupan spiritualitas gereja mula-mula yaitu doa, bertekun belajar Firman Allah dan ibadah.⁷⁵ Spiritualitas ini membuat mereka menerima berkat yang luar biasa, banyak orang memberi diri untuk percaya dan dibaptis. Ini pula yang dirasakan oleh jemaat di Madara, persekutuan ibadah selama pandemi membuat hubungan jemaat Madara semakin erat, lebih lagi hubungan mereka dengan Allah. Wujud nyata spiritualitas mereka terlihat dalam kehidupan doa, ikatan persaudaraan yang semakin erat, kesadaran memberi persembahan syukur dan kerelaan untuk berbagi kepada sesama.⁷⁶

Jemaat GKE Madara mengaku sangat senang dengan adanya pola pelayanan selama pandemi ini, khususnya rasa semangat beribadah yang ditunjukkan dalam ibadah kelompok. Mereka mengakui ibadah kelompok membuat ibadah lebih khusyuk dan lebih diperhatikan karena Pendeta berkunjung ke rumah mereka walaupun itu sudah dijadwalkan. Menurut Sianipar, ketika pola pelayanan yang digunakan tepat guna, perubahan seseorang terlihat dengan rasa semangat dan antusiasnya ketika beribadah.⁷⁷ Rasa antusiasme dalam beribadah akan membuat seseorang mempunyai minat yang besar untuk terus mencari hadirat Allah.

Menurut peneliti, dampak-dampak yang terjadi di jemaat GKE Madara merupakan berkat yang diberikan Allah kepada jemaat ini. Teladan gereja mula-mula yang ditampakkan melalui program kerja dan kehidupan sehari-hari memberikan dampak yang berimplikasi terhadap kesatuan iman jemaat. Hal terpenting adalah pelayanan yang mereka lakukan itu berlandaskan rasa kebersamaan, ketulusan dan kasih. Selain itu, ternyata ada berkat lain yang

⁷³ Hutagalung.

⁷⁴ Jermia Djadi, "Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini."

⁷⁵ Tembay dan Harefa, "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini."

⁷⁶ "Wawancara mendalam dengan Ibu Patmawati, anggota jemaat GKE Kaharapen Madara, tanggal 12 Juni 2022."

⁷⁷ Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling."

tidak terpikirkan oleh jemaat ini. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah penulis lakukan dengan Sekretaris Jemaat GKE Madara, desa-desa lain di sekitar Madara mulai meneladani pola pelayanan yang selama ini dilakukan di jemaat GKE Madara khususnya dalam persekutuan ibadah kelompok.⁷⁸ Keberhasilan dan pertumbuhan jemaat GKE Madara sejatinya memacu gereja di tempat lain untuk melakukan teladan pelayanan yang sama. Keberhasilan gereja terlihat dari kualitas pelayanan dan komitmen untuk selalu hidup dalam kesatuan iman.⁷⁹

KESIMPULAN

Teladan gereja mula-mula menjadi *role masa model* pelayanan ideal dan memberikan implikasi terhadap kesatuan iman bagi pertumbuhan gereja masa kini. Gereja masa kini perlu membangun kembali kesatuan tubuh Kristus yang dirusak karena ego manusia yang menyebabkan kedengkian, popularitas, pertikaian, dan sebagainya. Gereja perlu berbenah diri dengan melihat keteladanan hidup dan pelayanan gereja mula-mula. Implikasi keteladanan hidup dari gereja mula-mula yang diterapkan oleh jemaat GKE Madara hanya menjadi salah satu bagian kecil dari gereja yang mau menanggalkan ego, bersatu dan mengasihi. Selanjutnya adalah tugas dari gereja-gereja yang ada untuk menyadari tugas dan panggilannya serta mengembalikan gambaran tubuh Kristus yang sesungguhnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Djuwansah Suhendro P. Stephanus. "Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *teologi dan pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1.
- Florentina Sianipar. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling." *Jurnal; Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137–54.
- GINTING, DEBORA AGUSMASNITA. "AKUNTABILITAS KEUANGAN DALAM ORGANISASI GEREJA PROTESTAN (Studi Fenomenologi Pada Gereja GBKP di Perumnas Simalingkar)." UNIVERSITAS NEGERI MEDAN, 2014.
- Ginting, Jamsen, Yanto Paulus Hermanto, dan Ferry Simanjuntak. "Peranan Kemitraan Gereja Dengan Lembaga Kristen Dalam Meningkatkan Pendapatan Jemaat." *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 1 (2021): 26–37. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i1.113>.
- Hasibuan, M. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hermanto, Abang, Sekolah Tinggi, dan Teologi Immanuel. "Prinsip Pemuridan Menurut Kisah Para Rasul 2 : 42 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini" 3, no. Juni (2022): 55–67.
- Hulu, Yakub Sozisokhi. "PERAN PEMURIDAN DIDALAM GEREJA TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI PEMUDA-PEMUDI," t.t., 1–15.

⁷⁸ "Wawancara mendalam dengan Bapak Jamuhala Maleh, Sekretaris Jemaat GKE Kaharapen Madara, tanggal 11 Juni 2022."

⁷⁹ Nanda dkk., "Rahasia Keberhasilan Penanaman Gereja Melalui Kepribadian Seorang Hamba."

- Hutagalung, S. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Koinonia* 10, no. 2 (2015): 81–91.
- Jacob, Y K. "Diakonia transformatif sebagai aktualisasi missio dei dalam membangun jemaat." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama ...* 8, no. 2 (2022): 574–83.
- Jermia Djadi, Tison. "Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," t.t., 19–25.
- Keller, T. *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*. Paperback, 2016.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Misi Gereja." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 204–16. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>.
- Makarawung, Ellya Duta. *Sangkar Emas Agama*. Jakarta: Spirit Grafindo, 2017.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.259>.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, dan I Putu Ayub Darmawan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 172–93. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.75>.
- Nanda, Flesia, Uli Boangmanalu, Mely Triani Sihombing, dan Melethios Pakpahan. "Rahasia Keberhasilan Penanaman Gereja Melalui Kepribadian Seorang Hamba" 1, no. 2 (2023).
- Ndiy, Ferderika Pertiwi, dan S Susanto. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 101–11. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i2.13>.
- Nicolas, Djone Georges. "Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan bagi Gereja Masa Kini." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 521–32. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.725>.
- Novianti, Tinezia Brigita. "Analisis Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Dan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Gereja Masa Kini," 2022.
- Patandean, Yohanes Enci, dan Iskandar Iskandar. "Implementasi Pola Pelayanan Gereja Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 Terhadap Gerakan Kesatuan Tubuh Kristus Masa Pandemi." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 85–94. <https://doi.org/10.55798/kapata.v2i2.25>.
- Pendahuluan, A, Menurut Pauline, Doug Pagitt, Tony Janes, Peter Brierly, Bambang Sugiharto, dan Junifrius Gultom. "Gidion, ROFESIONALITAS LAYANAN GEREJA," 2017, 89–104.
- Piper, John. *Mendambakan Allah*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Priyanto, Yohanes Eko, dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama. *Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari*. *Ejournal.Widyayuwana.Ac.Id*. Vol. 18, 2017.
- Putra, Adi. "Perpecahan Dalam Gereja." <https://www.researchgate.net/publication/353093924>, no. July (2021): 2.

- Rey, Kevin Tonny. "Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i1.3>.
- Setiawan, David Eko, Eliezer Mei Kriswanto, Herman Giawa, Marthinus Usior, dan Yakub Sozisokhi Hulu. "Khotbah Kreatif: Sebuah Usaha Pembinaan Warga Gereja Untuk Menarik Remaja Kristen Bergereja." *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 17–29. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.15>.
- Silitonga, Sam. "STUDI DESKRIPTIF PERTUMBUHAN GEREJA SECARA KUALITAS DI GEREJA BETHEL TABERNAKEL KRISTUS ALFA OMEGA TIRTOYOSO." *Journal of Theological Students* 9, no. 1 (2020): 107–19.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- Sriyatun. "Urgensi Keteladanan Dalam Pendidikan Islam." *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 14–24.
- Sudarso, Mgr. A. *Gaudium et spes. Dokumentasi dan penerangan KWI*. Jakarta: Dokpen KWI, 2000.
- Sunarko, Andreas Sese. "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 127–40. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i2.33>.
- Susila, Tirta, dan Yola Pradita. "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124–33. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95>.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-mula yang Disukai dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31.
- Tembay, Aris Elisa, dan Febriaman Lalaziduhu Harefa. "Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 23–47. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>.
- Terok, Jevri. "Mengatasi Ketidakselarasan Dalam Jemaat." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, No.1 (2017): 18–31.
- Thomas, Norman E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia: Melengkapi Adikarya David Bosch, Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Thompson, James. *The Church According to Paul: Rediscovering the Community Conformed to Christ*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2014.
- Vasiliauskas, Sarah L., dan Mark R. McMinn. "The effects of a prayer intervention on the process of forgiveness." *Psychology of Religion and Spirituality* 5, no. 1 (2013): 23–32. <https://doi.org/10.1037/a0029324>.

- “Wawancara mendalam dengan Bapak Jamuhala Maleh, Sekretaris Jemaat GKE Kaharapen Madara, tanggal 11 Juni 2022,” t.t.
- “Wawancara mendalam dengan Ibu Nuriati B, Bendahara Jemaat GKE Kaharapen Madara, tanggal 12 Juni 2022,” t.t.
- “Wawancara mendalam dengan Ibu Patmawati, anggota jemaat GKE Kaharapen Madara, tanggal 12 Juni 2022,” t.t.
- “Wawancara Mendalam Dengan Pdt. Wima Yukarnika, Ketua Jemaat GKE Kaharapen Madara, Tanggal 12 Juni 2022,” t.t.
- Whitney, Donald S. *Spiritual Check Up: 10 Pertanyaan Untuk Memeriksa Kesehatan Rohani Anda*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.
- Widianto, Kasiatin. “Korelasi Pemahaman Memberi Persembahan Dari Lukas 21:1-4 Terhadap Partisipasi Memberi Jemaat Gereja Sidang Jemaat Allah Desa Pait - Kasembon Malang.” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 38–50. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.92>.
- Widiatmadja, Y. P. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Widjajanto, Indra. *Diktat Manajemen Keuangan Gereja*. Semarang, 2006.